

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dimana mereka memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Adanya hubungan yang mereka lakukan, kemudian timbullah kelompok-kelompok sosial yang terbentuk karena adanya persamaan kepentingan. Biasanya kelompok sosial yang lebih luas dapat disebut dengan masyarakat. Suatu masyarakat akan selalu bersifat dinamis, dimana mereka akan selalu berkembang dan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus-menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dampak adanya perubahan tersebut dapat berupa kemajuan ataupun kemunduran bagi masyarakat sekitar. (Soekanto, 1990: 20).

Suatu proses perubahan sosial dapat terjadi secara sengaja dan tidak sengaja. Perubahan yang disengaja adalah perubahan yang telah direncanakan sebelumnya oleh anggota masyarakat. Perubahan yang tidak disengaja adalah perubahan yang terjadi di luar pengawasan masyarakat dan menimbulkan akibat yang tidak disangka sama sekali. Salah satu contoh perubahan yang tidak disengaja atau dikehendaki adalah, seperti adanya tambang emas di Gunung Botak, Desa Dava, Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru. Adanya tambang emas tersebut menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya. Dengan adanya tambang emas tersebut mengakibatkan dampak perubahan

diberbagai aspek kehidupan terutama dalam sosial-ekonomi mereka. Dampak adanya tambang emas tersebut tentu saja dapat berupa dampak negatif dan positif bagi warga sekitar.

Lokasi tambang emas di Gunung Botak Dusun Wamsait. Desa Dava. Kecamatan Waelata. Kabupaten Buru adalah lokasi tambang emas yang baru ditemukan sekitar bulan Desember 2011 oleh beberapa orang warga masyarakat setempat, namun hanya dalam waktu beberapa bulan informasi tersebut tersebar ke berbagai kalangan masyarakat di Kab. Buru dan masyarakat di luar daerah diantaranya masyarakat Jawa dan Sulawesi. Selanjutnya ribuan masyarakat berdatangan ke lokasi tambang untuk melakukan penambangan emas dengan membawa berbagai peralatan tambang yang dimilikinya termasuk peralatan modern seperti mesin jet, mesin dompeng dan tromol yang terpasang di kampung-kampung.

Maraknya kedatangan warga asal luar daerah telah banyak mempengaruhi kehidupan warga masyarakat setempat khususnya dibidang sosial budaya, ekonomi dan keamanan. Situasi yang terus berkembang di lokasi tambang emas Kab. Buru lantas menarik perhatian pemerintah setempat, sehingga pada bulan Desember 2011 yang lalu segenap unsur Pemerintahan Kab. Buru mengunjungi lokasi tambang dan melaksanakan pertemuan dengan masyarakat setempat sebagai pemilik petuanan (hak tanah) di lokasi tambang emas tersebut untuk mencari solusi penyelesaian penambangan emas. Dalam pertemuan ditetapkan kebijakan Bupati Kab. Buru yaitu ; pelaksanaan penambangan emas oleh masyarakat diberikan kesempatan sampai dengan bulan Januari 2012 yang lalu namun kenyataan sampai sekarang

penambangan emas di gunung botak masih di kelola oleh pemilik petuanan, disebabkan karena belum ada aturan maupun ketentuan tertulis yang mengikat, di lain pihak masyarakat adat yang mengaku memiliki petuanan adat dan memiliki hak penuh atas lokasi tambang terus bekerja sama dengan masyarakat asal luar daerah untuk melakukan kegiatan penambangan.

Adapun berdasarkan kutipan dari penelitian terdahulu tentang eksternalitas pertambangan emas di Kabupaten Buru, Maluku :

Menurut Una Silvi Tuaputy, Pertambangan emas di Kabupaten Buru dimulai tahun 2012, dengan ditemukan emas pada akhir tahun 2011 di lokasi “Gunung Botak” atau biasa disebut masyarakat adat dengan nama “*Leabumi*”. Pertambangan ini diatur oleh Pemerintah adat Dataran Waeapo petuanan Kayeli yang diatur oleh Raja (Kepala Desa) Kayeli dan Hinolong Baman (kewang/penjaga dataran tinggi) serta marga-marga yang mempunyai hak atas wilayah *Leabumi*. Karena pertambangan yang ada tidak ada campur tangan pemerintah maka pertambangan ini termasuk pertambangan tanpa izin usaha (PETI) atau illegal.

Seiring berjalannya waktu warga-warga yang berasal dari luar daerah terus berdatangan sehingga jumlah mereka sangat besar yang dapat diperkirakan sekitar 20.000 jiwa. Situasi ini menyulitkan pemerintah setempat untuk mengendalikannya dan berbagai persoalan kemudian muncul sebagai akibat maraknya kegiatan dan padatnya warga masyarakat di lokasi tambang tersebut menimbulkan pertikaian antar warga masyarakat (masyarakat adat) di lokasi tambang emas Gunung Botak Dsn. Wamsait Ds. Dava Kec. Waelata Kab. Buru terjadi sehingga menimbulkan korban jiwa serta materiil.

Berdasarkan uraian di atas, membuat peneliti mengkaji lebih dalam mengenai perubahan sosial masyarakat tersebut pasca pertambangan emas yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Partambangan Emas Di Dusun Wamsait, Desa Dava, Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dampak adanya pertambangan emas menyebabkan meningkatnya kesempatan kerja, meningkatkan roda perekonomian sector dan subsector lain di sekitarnya.
2. Dampak adanya pertambangan emas masyarakat lebih mementingkan penambangan dari pada pendidikan, terjadinya pergerakan tanah yang dapat menelan korban baik harta benda maupun nyawa, meningkatkan intensitas di daerah perbukitan, mengganggu kondisi air tanah, serta maraknya kedatangan masyarakat luar daerah mengakibatkan perubahan sosial masyarakat lokal.
3. Adanya eksploitasi sumber daya alam yang digunakan untuk kepentingan manusia.
4. Mulai memudarnya sikap gotong royong akibat adanya tambang emas.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan maslahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif masyarakat dengan adanya tambang emas Gunung Botak ?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi setelah adanya tambang emas Gunung Botak ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi objektif masyarakat sebelum dan sesudah adanya tambang emas Gunung Botak.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi setelah adanya tambang emas Gunung Botak.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Kegunaan Teoritis (Kegunaan bagi Sosiologi)

Dalam perkembangan ilmu sosial ataupun sosiologi bahwa Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus-menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dampak adanya perubahan tersebut dapat berupa kemajuan ataupun kemunduran bagi masyarakat sekitar. Perubahan sosial tidak hanya menyangkut sosial tetapi

seluruh aspek kehidupan masyarakat seperti: budaya, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan dan karya seni, ekonomi, politik dan diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Sosiologi serta dapat memberikan sumbangsih serta kontribusi bagi ilmu sosial dan masyarakat pada umumnya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Memberikan masukan kepada intensi-intensi terkait, khususnya pemerintah baik pusat maupun daerah, dengan mengeksplorasi berbagai bentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang pada akhirnya menjadi karakteristik kepribadian masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, memahami bentuk-bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat pun bisa menghasilkan suatu pemahaman dan perbandingan tentang kepribadian umum masyarakat itu sendiri.



1.6. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini di karenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan yang terjadi di masyarakat. Juga terdapat adanya perubahan yang memiliki pengaruh yang luas maupun yang terbatas. Disamping itu juga ada perubahan yang prosesnya lambat, dan ada juga perubahan yang prosesnya berlangsung dengan cepat.

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami yang namanya perubahan. Adapun perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada juga perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, dan lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan

cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Perubahan dalam masyarakat telah ada sejak zaman dahulu. Namun, sekarang perubahan berjalan dengan sangat cepat sehingga dapat membingungkan manusia yang menghadapinya. (Elly, 2006: 6).

William F. Ogburn mengemukakan bahwa runglingkup perubahan sosial mencakup unsure-unsur kebudayaan yang materiil maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsure-unsur immaterial. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial tersebut. Faktor pencetus terjadinya perubahan sosial dapat berasal dari dalam (internal) maupun berasal dari luar (external) masyarakat yang bersangkutan. Kita sepakat bahwa tidak ada satupun masyarakat (Negara) yang dapat berdiri tanpa berinteraksi dengan bangsa lain di dunia ini. Suatu hal yang mustahil jika ada klaim bahwa suatu bangsa yang tidak terlibat dalam percaturan dunia akan tetapi eksis berdiri. Fenomena ini tidak lepas dari adanya arus pergerakan pengaruh dari suatu bangsa kepada bangsa lainnya yang acap kali diidentikkan dengan istilah 'globalisasi'. (Syamsir, 2008: 123).

Seiring dengan pesatnya dinamika perubahan dunia dalam berbagai aspek kehidupan membuat semakin sulit bagi setiap negara untuk menghindari pengaruh eksternal yang besar dari proses perubahan sosial tersebut. Berbicara tentang 'globalisasi' seringkali diidentikkan dengan perkembangan pasar dunia semata,

pada hal aspek globalisasi bukan hanya dalam sektor ekonomi, tetapi telah merambah kesegenap dimensi kehidupan.

Kehidupan sosial bukan merupakan barang cetakan, melainkan suatu proses berkesinambungan yang selalu membaruh, bertumbuh-kembang, dan berubah. Setiap gejala niscaya berada dalam keadaan “menjadi” (*in a state of continual “becoming”*).

Para pakar sosiologi menunjuk pada perubahan-perubahan yang mendasar dalam pola budaya, struktur dan perilaku sosial sepanjang waktu sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial pada dasarnya merupakan proses yang dilalui oleh masyarakat sehingga menjadi berbeda dengan sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan sosial hanya dapat ditemukenali setelah membandingkan antara pola budaya, struktur dan perilaku sosial yang pada waktu sebelumnya dengan waktu yang ada sekarang. Semakin besar perbedaan, mencerminkan semakin luas dan mendalamnya suatu perubahan sosial itu. (Rahardjo, 2007: 26).

Sedangkan perubahan sosial menunjuk pada perubahan aspek-aspek yang berhubungan dengan sosial, pranata-pranata masyarakat, dan pola perilaku kelompok (Selosoemardjan, 1962: 368). Salah satu contoh perubahan sosial adalah semakin banyaknya pranata-pranata masyarakat yang bersifat formal. Misalnya berbagai organisasi, mulai dari organisasi pemerintahan, hingga organisasi arisan, sekarang sudah semakin formal, dengan pola hubungan yang lebih rasional. Ini berbeda dengan organisasi sosial pada masyarakat jaman dulu, yang lebih bersifat informal dengan menggunakan pola hubungan emosional. (Rahardjo, 2007: 27).

Pada dasarnya, perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.

Pertentangan (*Conflict*) masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial, tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berintegrasi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terkait oleh suatu identitas bersama.” (Nanang, 2012: 21-22). Selanjutnya Mansyur memberikan batasan sebagai berikut : “Masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, di persekutukan dengan cara-cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan merdeka.” Defenisi menunjukkan bahwa dalam hidup bermasyarakat manusia selalu diatur oleh adanya cara-cara tertentu yang merupakan aturan. Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, karena tidak semua kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi sendiri begitupun sebaliknya pada orang lain. Saling ketergantungan ini menimbulkan interaksi sosial.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kita manusia yang hidup dalam suatu bentuk masyarakat ternyata mempunyai beberapa hasrat yang ingin dicapai. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini terlihat bagaimana dalam masyarakat selalu ingin mengejar kepentingan dan kebutuhan bersama dengan masyarakat.

Pertambangan adalah suatu industri dimana bahan galian mineral diproses dan dipisahkan dari material pengikat yang tidak diperlukan. Dalam industri mineral, proses untuk mendapatkan mineral-mineral yang ekonomis biasanya menggunakan metode ekstraksi, yaitu proses pemisahan mineral-mineral dari batuan terhadap mineral pengikat yang tidak diperlukan. Mineral-mineral yang tidak diperlukan akan menjadi limbah industri pertambangan dan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan pada pencemaran dan degradasi lingkungan. Industri pertambangan sebagai industri hulu yang menghasilkan sumberdaya mineral dan merupakan sumber bahan baku bagi industri hilir yang diperlukan oleh umat manusia diseluruh dunia (Ritzer 2003: 12). Sementara sumber daya mineral itu sendiri dapat diartikan sebagai sumberdaya yang diperoleh dari hasil ekstraksi batuan-batuan yang ada di bumi.

Gambar 1.1

Skema Konseptual

